Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 7 (2) 2025, (100-107)
https://jurnal.ubt.ac.id/index.php/jbkb/index
P-ISSN: 2685-0753 (cetak)
E-ISSN: 2685-2039 (*online*)

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS X^2 SMA NEGERI 3 SELONG

M. Saufil Mukmin[1*], Ainun Sahara[2], Khairunnisa[3], M Zainul Arifin[4], Dewi Yulianti[5]

[1,2,3 ,4,5]Bimbingan dan Konseling, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

Email korespndensi: saufilmukmin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Agustus, 2025;
Revised Agustus, 225;
Accepted November, 2025;
Published Online November, 2025

Kata kunci: Konseling Kelompok, Membolos, Siswa

Keywords: Group Counseling, Truancy, Students

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan pra-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest, yang dianalisis menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik Paired Sample T-Test. Populasi penelitian terdiri dari 25 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 8 siswa yang diidentifikasi memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi berdasarkan hasil pretest. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert tentang perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos pada siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Paired Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku membolos siswa kelas X^2 SMA Negeri 3 Selong.

.

A B S T R A C T

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services in reducing truant behavior among students. The research method used was a pre-experimental approach with a one-group pretest-posttest design, analyzed using parametric statistics through the Paired Sample T-Test. The study population consisted of 25 students, with a sample of 8 students identified as having a high level of truant behavior based on the pretest results. The data collection technique used a Likert-scale questionnaire on truant behavior. The results showed a decrease in truant behavior among students after being provided with group counseling services. This was evidenced by the results of the Paired Sample T-Test, which showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 < 0.05. Therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. Based on these results, it can be concluded that group counseling services have a significant effect in reducing truant behavior among students of class X-2 at SMA Negeri 3 Selong.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat. Dalam proses tersebut, sekolah berperan sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika belajar. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sekolah. Salah satu bentuk perilaku yang sering kali menghambat proses pendidikan adalah perilaku

*Corresponding author
E-mail addresses: saufilmukmin@gmail.com

membolos, yakni tindakan siswa meninggalkan kegiatan belajar tanpa izin resmi dari guru atau pihak sekolah (Djumhur & Surya, 2019).

Perilaku membolos bukan sekadar masalah kehadiran, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa. Menurut Nursalim (2020), perilaku membolos muncul sebagai bentuk penolakan terhadap lingkungan sekolah yang dianggap menekan atau tidak memberikan rasa nyaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2018) yang menyebutkan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang ketika mereka merasa tidak diterima atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, membolos dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi perlawanan siswa terhadap sistem pendidikan yang dirasakan tidak ramah dan kurang memperhatikan kebutuhan emosional mereka.

Lebih jauh, perilaku membolos sering kali dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar. Sardiman (2017) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan pendorong yang menentukan arah dan intensitas perilaku belajar seseorang. Siswa dengan motivasi belajar rendah akan mengalami kejenuhan terhadap kegiatan akademik dan berusaha mencari pelarian, salah satunya dengan membolos. Utami (2020) menambahkan bahwa kebosanan dalam belajar dapat muncul akibat metode pengajaran yang monoton, kurangnya variasi pembelajaran, dan minimnya penghargaan terhadap partisipasi siswa. Kondisi ini membuat siswa kehilangan makna terhadap proses belajar, sehingga muncul keinginan untuk meninggalkan sekolah tanpa izin.

Selain faktor internal seperti motivasi dan emosi, faktor eksternal juga memiliki peran besar terhadap munculnya perilaku membolos. Lestari (2021) mengungkapkan bahwa keluarga dengan pola asuh yang otoriter atau permisif cenderung menghasilkan anak yang kurang memiliki kontrol diri. Anak-anak dari keluarga yang kurang harmonis sering mencari pelarian di luar rumah, dan perilaku membolos menjadi salah satu bentuk pelarian tersebut. Pendapat ini didukung oleh Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah di sekolah, termasuk kebiasaan membolos.

Teman sebaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku siswa. Menurut Suryani dan Hidayat (2022), tekanan teman sebaya (peer pressure) sering kali membuat siswa mengikuti perilaku negatif kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Ketika kelompok pertemanan terbiasa membolos, maka perilaku tersebut akan dianggap normal dan bahkan menjadi bagian dari identitas kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan sosial yang negatif dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk membolos.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang dilakukan di SMAN 3 Selong, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa, khususnya kelas X-2, yang menunjukkan perilaku membolos dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah sendiri sering kali turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku membolos. Setiawan (2021) menyatakan bahwa sekolah dengan iklim yang tidak kondusif, hubungan guru-siswa yang kurang hangat, serta sistem disiplin yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi peserta didik. Siswa yang merasa tidak dihargai atau tidak diterima akan mencari cara untuk menghindar dari situasi tersebut, salah satunya dengan membolos. Temuan serupa dikemukakan oleh Komalasari dan Wahyudi (2019), bahwa ketidakhadiran siswa sering kali dipicu oleh hubungan interpersonal yang buruk di sekolah serta kurangnya dukungan emosional dari guru

Dampak dari perilaku membolos tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan psikologis. Secara akademik, siswa yang sering membolos akan tertinggal dalam pelajaran, mengalami penurunan nilai, bahkan terancam tidak naik kelas (Slameto, 2017). Dari aspek sosial, perilaku membolos dapat menyebabkan siswa kehilangan kepercayaan dari guru dan teman sebaya, serta menimbulkan citra negatif di lingkungan sekolah

(Utami, 2020). Sementara dari aspek psikologis, siswa yang membolos berulang kali akan mengalami perasaan bersalah, kecemasan, dan kehilangan kontrol diri yang dapat berdampak pada perilaku maladaptif di masa depan (Lestari, 2021)

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, perilaku membolos dikategorikan sebagai masalah penyesuaian diri (adjustment problem) yang memerlukan pendekatan preventif dan kuratif. Menurut Prayitno dan Amti (2018), layanan konseling di sekolah harus mampu membantu siswa mengenali faktor penyebab perilaku mereka dan membangun kembali motivasi serta tanggung jawab belajar. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah konseling kelompok. Pendekatan ini memadukan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dengan dinamika kelompok yang menekankan kerja sama, refleksi diri, serta pengembangan potensi sosial peserta didik.

Menurut Prayitno dan Amti (2018), konseling kelompok dapat menjadi sarana pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang efektif karena melibatkan unsur emosional, sosial, dan kognitif secara simultan. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, saling memberi dukungan, dan menyelesaikan permasalahan melalui dinamika kelompok yang sehat. Melalui proses ini, nilai-nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami (Rocmah, 2023).

Layanan konseling kelompok belum menjadi bagian dari program yang diimplementasikan di sekolah ini dalam rangka mengurangi perilaku membolos siswa. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kehadiran di sekolah. Hal ini terjadi karena konseling kelompok menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa merasa lebih terikat dengan lingkungan sekolah. Selain itu, konseling kelompok juga memperkuat hubungan sosial antara siswa dan guru, yang pada gilirannya dapat menurunkan kecenderungan perilaku membolos (Komalasari & Wahyudi, 2019).

Konseling kelompok bukan sekadar kegiatan diskusi, melainkan sarana pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek emosional dan sosial dalam konteks pendidikan. Dalam pelaksanaannya, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merefleksikan pengalaman selama kegiatan kelompok dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri (Rahmawati, 2020)

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan data berupa angka (numerik), dan dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Creswell (2019), penelitian kuantitatif adalah metode yang berfokus pada pengumpulan data numerik guna menguji hipotesis secara objektif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Eksperimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengkaji efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos siswa, dengan membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya terdapat satu kelompok eksperimen yang diberikan pretest dan posttest tanpa adanya kelompok kontrol

Gambar 3.1 Desain Penelitian

O1 X O2

Ket:

O1 : Pengukuran dengan diberikan angket pre-test
X : Pelaksanaan perlakuan dengan layanan konseling kelompok
O2 : Pengukuran kedua dengan diberikan angket post-test

:

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian eksperimen yaitu: 1) Melakukan pretest adalah pengukuran dengan menggunakan skala perilaku membolos kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuan diselenggarakannya pretest adalah untuk mengetahui kondisi awal perilaku membolos yang dimiliki oleh siswa. Hasil perhitungan pretest ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada post-test; 2) Memberikan perlakuan atau treatment adalah pemberikan perlakuan terhadap subjek penelitian berupa layanan konseling kelompok dengan topikperilaku membolos. Pemberian konseling kelompok diberikan sebanyak 4 tahap dalam 1 kali pertemuan tatap muka dengan durasi 60 menit/pertemuan; dan 3) Melakukan post-test adalah pengukuran kembali menggunakan instrumen skala perilaku membolos dengan tujuan untuk mengetahui perilaku membolos siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji-t. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui jumlah siswa bolos dengan melakukan perbandingan skor sebelum dan sesudah diterapkan layanan konseling kelompok Data pretest dan posttest perilaku bolos dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 1.
Data Pretest dan Postest perilaku membolos siswa

Siswa	Hasil Pretest	Hasil Postest
Hamdiah	88	76
Holida	89	78
Izza Zulfita	87	78
Pazira	90	78
Ali Budiman	95	79
Rizka Azalia	98	79
Sahrul Efendi	98	79
Syahrul Fikri	97	78
Hasil	**742**	**625**

Sumber: hasil penelitian

Tabel 1 menggambarkan hasil pretest dan posttest perilaku membolos yang mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil skor nilai keseluruhan pretest perilaku bolos siswa adalah 742 yang termasuk dalam kategori perilaku membolos tinggi, setelah diterapkan layanan konseling kelompok maka skor nilai perilaku bolos mulai mengalami penurunan dengan jumlah nilai keseluruhan 625. Perbandingan skor *pretest* dan *postest* perilaku membolos dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 2.
Perbandingan Skor Pretest dan Postest perilaku membolos

Kategori	Pretest		Postest	
	F	%	F	%
Tinggi	0	0	5	62,5
Sedang	0	0	3	3,75
Rendah	8	100	0	0
Jumlah	**8**	**100**	**8**	**100**

Sumber: hasil penelitian

Tabel 2 menunjukkan hasil perbandingan skor pretest dan posttest perilaku membolos. Hasil data terlihat bahwa dari 8 orang siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori tinggi, mengalami perubahan ke kategori sedang (37,5%) dan rendah (62,5%). Berdasarkan hasil skor rata-rata, penerapan layanan konseling kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku membolos siswa, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan dan menurunnya nilai antara hasil pretest dan posttest.

Sebelum dilakukan layanan konseling kelompok, sebagian siswa menunjukkan perilaku sering tidak masuk sekolah tanpa izin, kurang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta cenderung mengabaikan aturan sekolah. Setelah diberikan layanan konseling kelompok, terjadi perubahan positif, ditandai dengan menurunnya frekuensi membolos, meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya kehadiran di sekolah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar. Hasil skor rata-rata perilaku membolos dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Perbandingan Rata-rata Pretest dan posttest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	8	109	116	113.88	2.357
Posttest	8	122	139	127.00	7.137
Valid N (listwise)	8				

Sumber: hasil penelitian

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 113,88, sedangkan rata-rata nilai postest adalah 127.00 Artinya skor nilai rata-rata postest lebih tinggi dan mengalami perubahan dibandingkan dengan skor nilai pretest. Maka dapat dikatakan terjadi pengurangan perilaku membolos setelah diterapkan layanan konseling kelompok.

Data pretest dan posttest efektivitas layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Selong kemudian dianalisis untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan layanan konseling kelompok. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana layanan konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku membolos siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Selong Lombok Timur. Selanjutnya dilakukan uji lanjut untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.Tingkat perilaku membolos siswa dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut merupakan tingkat perilaku membolos siswa sebelum diberikan perlakuan pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Selong Lombok Timur

Tabel 4.
Persentase perilaku membolos Siswa

Kategori perilaku membolos	F	Persentase perilaku membolos
Rendah	3	12%
Sedang	14	56%
Tinggi	8	32%
Jumlah	**25**	**100%**

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil Tabel 4.2 di atas, menunjukkan persentase perilaku membolos siswa kelas X^2 SMA Negeri 3 Selong Lombok Timur dengan jumlah populasi 25 siswa. Dari data

tersebut, terdapat 8 siswa dengan kategori perilaku membolos tinggi dengan persentase 32%, siswa dengan kategori perilaku membolos sedang sebanyak 14 orang dengan persentase 56%, dan siswa dengan kategori perilaku membolos rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 12%. Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, terdapat 8 siswa yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi. Siswa-siswa inilah yang kemudian menjadi subjek penelitian dan diberikan layanan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengurangi perilaku membolos mereka.

Tabel 5.
Skor Pre-Test

No	Nama Siswa	*Pre-Test* (kondisi awal)	Kategori
	Hamidah	88	Tinggi
	Holida	89	Tinggi
	Izza Zulfita	87	Tinggi
	Pazira	90	Tinggi
	Ali Budiman	95	Tinggi
	Rizka Azalia	98	Tinggi
	Sahrul Efendi	98	Tinggi
	Sahrul Fikri	97	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa terdapat 8 orang siswa dengan skor perilaku membolos yang tinggi, dan siswa-siswa tersebut menjadi subjek penelitian yang diberikan layanan konseling kelompok. Siswa yang dijadikan sampel penelitian ini menunjukkan adanya perubahan setelah mengikuti layanan konseling kelompok, yaitu terjadi penurunan skor perilaku membolos. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya kehadiran di sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar, serta mulai mengurangi kebiasaan membolos. Penurunan skor perilaku membolos siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 6.
Skor Post-Test

No	Nama Siswa	*Pre-Test* (kondisi awal)	Kategori Siswa bolos
1.	Hamidah	76	Rendah
2.	Holida	78	Rendah
3.	Izza Zulfita	78	Rendah
4.	Pazira	78	Rendah
5.	Ali Budiman	79	Rendah
6.	Rizka Azalia	79	Rendah
7.	Sahrul Efendi	79	Rendah
8.	Sahrul Fikri	78	Rendah

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 6 dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan (treatment) sebanyak empat kali melalui layanan konseling kelompok, terlihat adanya perubahan pada hasil posttest perilaku membolos siswa. Hasil skor posttest menunjukkan bahwa kategori perilaku membolos siswa mengalami penurunan dari kategori tinggi menjadi kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap penurunan perilaku membolos pada siswa. Untuk memastikan validitas data, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui program SPSS versi 22 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis uji normalitas Shapiro-Wilk tersebut disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	df	sig	statistic	df	sig
pretest	.	8	.	.	8	.
postest	325 220	8	8	774 851	8	015 097

Sumber: hasil penelitian

Hasil tabel 4.5 uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh sig pretest sebesar 0.013 dan posttest 0.200. Apabila data berditribusi normal maka nilai sig> 0.05 dan apabila data berdistribusi tidak normal maka nilai sig 0.05 dan postest sig. 0.097 > 0.05 yang menunjukkan nilai signifikansi pretest dan posttest lebih besar dari dari 0.05 artinya, uji normalitas data berdistribusi normal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Selong Lombok Timur menghasilkan beberapa Kesimpulan, yaitu perilaku membolos merupakan bentuk perilaku menyimpang yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, kedisiplinan, dan pembentukan karakter siswa, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di SMA Negeri 3 Selong, permasalahan ini memerlukan penanganan serius karena berpotensi menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam menurunkan tingkat perilaku membolos, karena mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi siswa melalui dukungan sosial dan proses berbagi pengalaman. Dengan pelaksanaan yang terencana dan berkelanjutan, konseling kelompok sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan dapat menjadi solusi strategis bagi guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan iklim sekolah yang disiplin, positif, dan produktif.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada seluruh jajaran SMA Negeri 3 Selong Lombok Timur atas izin, kesempatan, dan dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya pemberian dukungan penuh pada kami ketika melaksanakan program Asistensi Mengajar. Kami ingin memberikan ucapan terima kasih secara khusus kepada bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Selong yang telah membuka akses dan memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan sekolah. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi kepada Bapak dan Ibu guru Bimbingan dan Konseling, para guru kelas, serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi yang bermanfaat, dan mendukung proses wawancara serta observasi selama penelitian berlangsung. Kami juga sangat menghargai kerja sama dari para peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua dukungan tersebut sangat berharga dan memberikan kontribusi besar bagi kelancaran serta keberhasilan penelitian kami, terutama dalam menggali informasi mengenai tantangan dan solusi dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk siswa kelas X^2 SMA Negeri 3 Selong.

VI. DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Djumhur, I., & Surya, M. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, R. (2021). "Keterlibatan Emosional Siswa dan Pencegahan Perilaku Membolos." Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 144–156.

Komalasari, E., & Wahyudi, T. (2019). "Hubungan Iklim Sekolah dan Keterikatan Emosional Siswa terhadap Perilaku Membolos." Jurnal Pendidikan Karakter, 7(3), 212–223.

Lestari, N. (2021). "Iklim Sekolah dan Hubungannya dengan Perilaku Membolos Siswa." Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 88–97.

Nursalim, M. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rajawali Pers.

Prayitno, & Amti, E. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, F. (2020). "Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Membolos pada Remaja." Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 12(1), 33–41.

Santrock, J. W. (2018). Adolescence: An Introduction. New York: McGraw-Hill.

Sardiman, A. M. (2017). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, R. (2021). "Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah." Jurnal Pendidikan dan Konseling, 8(2), 123–134.

Slameto. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryani, F., & Hidayat, A. (2022). "Peran Teman Sebaya terhadap Munculnya Perilaku Membolos pada Remaja." Jurnal Psikologi Remaja, 5(1), 55–63.

Utami, L. S. (2020). "Strategi Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa." Jurnal Psikoedukasi, 5(1), 45–56.